

Cover Both Sides Dalam Podcast Deddy Corbuzier Tentang Playing Victim Sirkus Oriental

Iswahyu Pranawukir^{1*}, Zakaria Satrio Darmawan², Ema Kusuma³, Andi Banus Achir⁴, Maya May Syarah⁴, Alfian Bachtiar¹

¹Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta

²Universitas Budiluhur, Jakarta

³Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta

⁴Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

Email Korespondensi: prana1enator@gmail.com

Abstract

A viral phenomenon involving Oriental Circus Indonesia and Taman Safari Indonesia (TSI) emerged in the public sphere through social media after one of the former circus workers claimed to be a victim of injustice and exploitation. This issue then gained widespread attention after being discussed in one of Deddy Corbuzier's podcast episodes, which presented speakers from both sides. The "cover both sides" approach, also known as narrative balance, is the primary focus of this analysis. This study aims to examine how the representation of narrative balance (covering both sides) is constructed in the podcast episode, and how the presentation method shapes public perception of who is considered right and who is playing the victim. This study employs a critical discourse analysis method, drawing on the Fairclough approach, and examines the mediative communication strategies employed by the presenters. The results show that although this podcast explicitly gives space to both parties, there are dynamics of framing and narrative control that indirectly influence the position of neutrality. This shows that the podcast medium is not only a space for dialogue but also a discourse production tool that can shape public opinion in a subtle and structured way.

Keywords: *Cover Both Sides; Podcast; Oriental Circus; Playing Victim*

Abstrak

Fenomena viral yang melibatkan Oriental Circus Indonesia dan Taman Safari Indonesia (TSI) mencuat ke ruang publik melalui media sosial setelah salah satu mantan pekerja sirkus mengaku menjadi korban ketidakadilan dan eksploitasi. Isu ini kemudian mendapatkan atensi luas setelah dibahas dalam salah satu episode podcast Deddy Corbuzier, yang menghadirkan narasumber dari kedua belah pihak. Pendekatan "cover both sides" atau keberimbangan narasi menjadi sorotan utama dalam analisis ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi keberimbangan narasi (*cover both sides*) dikonstruksikan dalam episode podcast tersebut, serta bagaimana cara penyajian tersebut membentuk persepsi publik terhadap siapa yang dianggap benar dan siapa yang *playing victim*. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan Fairclough, serta mengaitkan strategi komunikasi mediatif yang dipakai oleh pembawa acara. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun secara eksplisit podcast ini memberi ruang kepada kedua pihak, terdapat dinamika framing dan kontrol narasi yang secara tidak langsung memengaruhi posisi netralitas. Hal ini memperlihatkan bahwa medium podcast

bukan hanya ruang dialog, melainkan juga alat produksi wacana yang mampu membentuk opini publik secara halus dan terstruktur.

Kata kunci: Cover Both Sides; Podcast; Oriental Circus; Playing Victim

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, media digital mengalami lonjakan signifikan sebagai ruang baru dalam mediasi konflik dan produksi wacana publik. Salah satu bentuk media digital yang berkembang pesat adalah podcast, yang memberikan keleluasaan lebih kepada pembuat konten dalam membingkai isu dan menghadirkan narasi secara mendalam. Di Indonesia, Deddy Corbuzier menjadi salah satu figur sentral dalam ekosistem podcast populer yang dikenal luas karena formatnya yang mendalam, provokatif dan menghadirkan narasumber dari berbagai sudut pandang. (Lestari & Sumanti, 2025)

Kontroversi mengenai dugaan eksploitasi pekerja Oriental Circus Indonesia oleh pihak Taman Safari Indonesia menjadi perhatian publik setelah viralnya unggahan video testimoni salah satu mantan pegawai sirkus. Dalam narasi yang dibangun oleh korban, terdapat elemen *playing victim* yang memantik pro-kontra di kalangan warganet. Banyak yang bersimpati terhadap korban, namun tidak sedikit pula yang meragukan kebenaran narasi yang disampaikan. Ketika isu ini diangkat dalam podcast Deddy Corbuzier, ekspektasi publik adalah mendapatkan gambaran utuh dari kedua sisi, baik dari pihak yang merasa menjadi korban, maupun dari pihak manajemen Taman Safari atau Oriental Circus.

Video berjudul "ADA BUNKER RAHASIA!!TEMPAT KAMI DI 'GITUIN' !?60 ANAK SEJAK KECIL!? SIRKUS OCI TAMAN SAFARI" yang telah ditonton sebanyak 4,4 juta kali sejak dirilis pada 18 April 2025 menjadi pemicu utama ledakan opini publik di berbagai platform media sosial. Video ini menyuguhkan kesaksian emosional mengenai dugaan kekerasan sistematis yang dialami puluhan anak selama bertahun-tahun dalam lingkungan kerja sirkus. Tak lama setelahnya, video berjudul "SAYA BONGKAR ASLINYA YA!!INI YG MEREKA RAHASIAKAN!! - ORIENTAL CIRCUS - Tony Sumampau" dengan 2,4 juta penayangan (dirilis 21 April 2025) menjadi narasi tandingan yang menegaskan versi pembelaan dari pihak manajemen. Keduanya menjadi bahan diskusi utama dalam podcast Deddy Corbuzier yang berusaha menengahi dan memberi panggung pada kedua versi peristiwa.

Konten viral ini menunjukkan pertarungan naratif antara klaim korban dan upaya pembelaan dari institusi. Podcast Deddy Corbuzier mengambil posisi sebagai medium konvergensi antara jurnalisme investigatif dan *entertainment opinion* dalam menyuguhkan wacana yang mencoba memenuhi prinsip *cover both sides*, yaitu menyajikan narasi dari dua pihak berbeda demi mencapai keadilan informasi. Namun, dalam praktiknya, perwujudan prinsip ini menyisakan pertanyaan terkait keberpihakan, framing serta bagaimana publik merespon narasi "playing victim" yang dikonstruksi dalam media baru.

Konsep jurnalistik "cover both sides" yang menuntut keberimbangan dalam peliputan isu, menjadi relevan dalam konteks ini. Namun, tidak seperti format

jurnalistik pada umumnya, podcast memiliki karakteristik naratif yang lebih lentur dan subjektif. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana format dan dinamika diskursif dalam podcast ini merepresentasikan konsep keberimbangan secara faktual dan simbolik. (Sarifah & Purwanto, 2020)(Sriyanto, 2022)(Hardian et al., 2021)

Representasi media bukan hanya soal siapa yang diberi waktu bicara lebih banyak, tetapi juga bagaimana wacana itu dikonstruksikan, dipandu dan diarahkan secara halus oleh host atau struktur naratif konten. Dalam konteks podcast Deddy Corbuzier, keberimbangan tidak selalu identik dengan keadilan representasi. Justru, pemingkai narasi bisa berperan sebagai alat kekuasaan simbolik yang secara diam-diam menentukan posisi siapa yang dipercaya, dan siapa yang dianggap *playing victim*.

Berdasarkan latar tersebut, tulisan ini akan mengeksplorasi representasi "cover both sides" dalam podcast Deddy Corbuzier sebagai studi kasus atas bagaimana media baru menyusun narasi konflik. Penelitian ini penting untuk memahami peran media alternatif dalam memediasi isu sosial, serta sejauh mana media ini benar-benar mampu memberikan ruang yang adil bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Dalam menelaah fenomena ini, pendekatan teoritis yang relevan adalah: 1) Teori Representasi (Stuart Hall). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bukanlah sekadar cerminan realitas, tetapi sebuah praktik diskursif yang membentuk makna melalui bahasa, simbol dan narasi (Danewid, 2022). Dalam konteks podcast ini, narasi dari kedua belah pihak dikonstruksi ulang melalui teknik bertanya, intonasi, seleksi klip video, dan editing yang menyisipkan makna-makna tertentu. Dengan kata lain, representasi dalam media adalah proses aktif yang memproduksi makna dan mempengaruhi cara publik memahami suatu isu. 2) Teori Framing (Robert Entman). Teori framing menjelaskan bagaimana media membingkai suatu isu melalui pemilihan aspek tertentu yang ditonjolkan. Entman menyebut bahwa framing melibatkan empat elemen utama: *defining problems*, *diagnosing causes*, *making moral judgments* dan *suggesting remedies* (Ramadhan et al., 2023)(Ariansyah89, 2021). Dalam podcast Deddy, keempat aspek ini dapat dilihat dalam bagaimana narasi korban diposisikan sebagai pihak yang menyuarakan penderitaan, sementara pihak pengelola disorot sebagai institusi yang melakukan klarifikasi dan pembelaan. Dalam hal metodologis, teori yang digunakan adalah model Norman Fairclough.

Untuk memahami dinamika kekuasaan dan ideologi dalam wacana podcast, digunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dari Norman Fairclough. AWK membantu mengurai bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi, memperkuat, atau menantang kekuasaan sosial dan relasi dominasi dalam teks media. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat tidak hanya isi narasi tetapi juga struktur bahasa, posisi subjek, serta konteks sosial yang melingkupi produksi

podcast tersebut (Fitriana P et al., 2020)(Azmah et al., 2023)(Anjayani & Hudiyono, 2023).

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat fenomena podcast Deddy Corbuzier sebagai media hiburan, melainkan sebagai medan representasi sosial dan politik yang kompleks dan sarat makna. Podcast sebagai bentuk media alternatif memiliki potensi besar dalam mempengaruhi opini publik, terlebih ketika menyentuh isu eksploitasi anak, kekerasan institusional, dan *playing victim* sebagai strategi retorik.

Adapun penelitian mengenai podcast Deddy Corbuzier menunjukkan berbagai fokus kajian, mulai dari analisis wacana kritis, kritik sosial, hingga sarkasme dalam interaksi digital. Beberapa penelitian menyoroti bagaimana podcast menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial, menganalisis interaksi di kolom komentar, hingga analisis ujaran Deddy Corbuzier itu sendiri. Kritik Sosial dan Podcast Deddy Corbuzier tersebut antara lain terepresentasi dari Puspita & Syobah (2023) yang meneliti bagaimana podcast Deddy Corbuzier digunakan sebagai platform untuk menyampaikan kritik sosial, khususnya terhadap respon pemerintah terkait Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas untuk menganalisis klaim kebenaran, keakuratan, kejujuran, dan pemahaman dalam podcast (Puspita & Syobah, 2023). Kemudian, Cahyudinm & Ridaryanthi (2024) menganalisis makna pesan kritik sosial dalam konten Somasi Mamat Alkatiri di kanal YouTube Deddy Corbuzier, menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menyoroti bagaimana *stand up comedy* digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan membongkar ideologi hegemoni (Syahril Cahyudinm dan Melly Ridaryanthi, 2024).

Berikutnya mengenai aspek analisis wacana kritis dalam Podcast Deddy Corbuzier, Putri & Gautama (2022) menganalisis interaksi sosial di kolom komentar podcast Deddy Corbuzier menggunakan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk (Putri & Gautama, 2022). Penelitian ini menemukan adanya pergeseran interaksi ke arah digital dan pola interaksi yang disosiatif. Selanjutnya Melinda, Fathurohman & Ristiyan (2021) juga menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk menganalisis podcast Deddy Corbuzier tentang pendidikan di Indonesia (Melinda et al., 2021). Penelitian ini mengidentifikasi struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam wacana podcast. Demikian pula Wiharja (2019) menganalisis ujaran Deddy Corbuzier dalam vlog YouTube menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dengan fokus pada dimensi teks (Wiharja, 2019). Pada sisi lain terdapat topik sarkasme dalam Podcast Deddy Corbuzier. Rosawati (2024) meneliti penggunaan bahasa sarkasme oleh *netizen* di kolom komentar podcast Deddy Corbuzier (Hanifah Rosawati, Hasan Suaedi, 2024). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sarkasme ejekan dan sindiran dalam konteks interaksi *online*.

Penelitian-penelitian di atas memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis representasi *cover both sides* dalam podcast Deddy Corbuzier tentang *playing victim* korban Oriental Circus Taman Safari Indonesia. Beberapa poin

relevan: 1) Analisis Wacana Kritis. Kerangka analisis wacana kritis (Fairclough dan Van Dijk) relevan untuk membongkar bagaimana wacana *cover both sides* dikonstruksi, ideologi apa yang mendasarinya, dan bagaimana kekuasaan bekerja dalam teks podcast. 2) Kritik Sosial. Penelitian tentang kritik sosial dalam podcast membantu memahami bagaimana isu *playing victim* dalam konteks eksploitasi hewan di Oriental Circus dapat dikritisi. 3) Interaksi Digital dan Sarkasme. Penelitian tentang interaksi di kolom komentar dan penggunaan sarkasme.

Dengan demikian, penelitian mengenai podcast Deddy Corbuzier telah mencakup berbagai aspek, mulai dari kritik sosial hingga analisis wacana kritis, namun penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus spesifik pada representasi *cover both sides* dalam konteks kasus eksploitasi hewan di Oriental Circus. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Rosawati (2024), lebih menitikberatkan pada analisis sarkasme dalam komentar *netizen*, atau Puspita & Syobah (2023) yang menganalisis kritik sosial terhadap respon pemerintah terkait Covid-19. Penelitian ini melampaui fokus pada komentar atau kritik sosial secara umum dengan secara khusus menganalisis bagaimana prinsip *cover both sides* diterapkan atau dilanggar dalam wacana podcast terkait isu eksploitasi hewan, sebuah area yang belum dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian-penelitian seperti Putri & Gautama (2022) dan Melinda, Fathurohman, & Ristiyani (2021) menggunakan analisis wacana kritis untuk memahami interaksi digital di kolom komentar atau menganalisis wacana podcast tentang isu-isu seperti Pemilu 2019 atau pendidikan. Penelitian ini berbeda karena secara eksplisit menggunakan konsep *cover both sides* sebagai kerangka analisis untuk membongkar bagaimana prinsip ini membentuk representasi korban dan pelaku, dinamika kekuasaan, serta implikasi ideologis dalam konteks podcast. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penting dalam literatur dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media digital seperti podcast memperlakukan prinsip *cover both sides* dalam isu-isu kontroversial, dan bagaimana hal ini mempengaruhi konstruksi realitas sosial.

Adapun penelitian Cahyudinm & Ridaryanthi (2024) yang menganalisis kritik sosial dalam konten *stand up comedy* dan Wiharja (2019) yang menganalisis ujaran Deddy Corbuzier dalam vlog YouTube memberikan konteks yang berguna tentang bagaimana kritik sosial dan wacana dibangun di platform digital. Namun, penelitian ini (*Cover Both Sides Oriental Circus*) lebih spesifik dalam menganalisis bagaimana format *cover both sides* dalam podcast membentuk dinamika wacana, representasi identitas, dan legitimasi klaim dalam konteks perdebatan tentang eksploitasi hewan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi sebelumnya tetapi juga menawarkan perspektif baru yang kritis dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip *cover both sides* direpresentasikan dalam podcast Deddy Corbuzier terkait isu dugaan eksploitasi dalam Oriental Circus Indonesia dan Taman Safari Indonesia. Secara khusus, penelitian ini ingin menunjukkan: (1) bagaimana narasi dari kedua belah

pihak dikonstruksikan dalam podcast tersebut; (2) bagaimana framing dan strategi komunikasi mediatif digunakan oleh host dalam membentuk persepsi publik terhadap pihak korban dan pihak pembela; serta (3) bagaimana prinsip keberimbangan narasi diterapkan atau dikompromikan dalam konteks media baru seperti podcast, menggunakan analisis wacana kritis Fairclough.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Loyens et al., 2022)(Yusanto, 2020) untuk menganalisis representasi *cover both sides* dalam podcast Deddy Corbuzier terkait kasus Oriental Circus Taman Safari Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks sosial, bukan pada pengukuran numerik. Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi kerangka kerja utama dalam penelitian ini. AWK dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana kekuasaan, ideologi dan hubungan sosial direpresentasikan dan dikonstruksi dalam wacana podcast. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi AWK Fairclough, yang menekankan pada hubungan dialektis antara teks, interaksi diskursif dan konteks sosial-politik yang lebih luas (Raka, 2020)(Nurhamidah et al., 2020).

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis sistematis terhadap bagaimana prinsip *cover both sides* direpresentasikan dalam podcast. AWK Fairclough melibatkan tiga dimensi analisis yang saling terkait. *Pertama*, deskripsi teks, yaitu analisis fitur linguistik dari teks podcast, seperti pilihan kata, struktur kalimat dan metafora, untuk mengidentifikasi bagaimana *cover both sides* diwujudkan dalam teks. *Kedua*, interpretasi proses diskursif, yaitu analisis interaksi antara pembicara dalam podcast, bagaimana argumen dibangun, bagaimana narasi *playing victim* dikonstruksi, dan bagaimana prinsip *cover both sides* dinegosiasikan dalam interaksi tersebut. *Ketiga*, eksplanasi konteks sosial, yaitu analisis bagaimana konteks sosial, politik dan budaya yang lebih luas mempengaruhi produksi dan resepsi wacana podcast tentang kasus Oriental Circus (Solihin, 2021).

Data utama dalam penelitian adalah teks podcast Deddy Corbuzier yang relevan dengan kasus Oriental Circus dan isu *playing victim*. Data ini mencakup transkrip percakapan, deskripsi visual dan elemen audio yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pendukung untuk memperkaya analisis. Data pendukung meliputi komentar *netizen* di platform podcast atau media sosial terkait untuk memahami resepsi wacana, berita atau artikel media lain tentang kasus Oriental Circus untuk membandingkan representasi dan dokumen-dokumen terkait (jika ada) seperti pernyataan resmi atau laporan untuk mendapatkan perspektif lain. Adapun ilustrasi data utama tersebut sebagai berikut:

1. "ADA BUNKER RAHASIA!!TEMPAT KAMI DI "GITUIN" !? 60 ANAK SEJAK KECIL!? SIRKUS OCI TAMAN SAFARI." (4.416.910 x ditonton 18 Apr 2025) (Gambar 1)
https://www.youtube.com/watch?v=SSL5cOVt_9q



Gambar 1. Pihak Penuntut



Gambar 2. Pihak

Manajemen

2. "SAYA BONGKAR ASLINYA YA!!INI YG MEREKA RAHASIAKAN!!- ORIENTAL CIRCUS - Tony Sumampau." (2.415.921 x ditonton 21 Apr 2025) (Gambar 2)

https://www.youtube.com/watch?v=4J_5U37y7IY

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan teks podcast melalui transkripsi rekaman dan pengumpulan data kontekstual melalui pengumpulan komentar *netizen* dan artikel berita dari internet. Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis linguistik, yaitu identifikasi dan kategorisasi fitur linguistik yang relevan dengan representasi *cover both sides*, seperti penggunaan kutipan, atribusi sumber, modalitas dan evaluasi, serta analisis naratif untuk melihat bagaimana kisah *playing victim* dikonstruksi dan dibingkai. Selain itu, dilakukan analisis interaksi diskursif, yaitu analisis pola interaksi antara pembicara, seperti siapa yang mendapat lebih banyak waktu bicara dan bagaimana argumen dibantah atau didukung, serta analisis strategi argumentasi yang digunakan untuk membangun atau meruntuhkan klaim *playing victim*. Selanjutnya, dilakukan analisis kontekstual, yaitu menghubungkan temuan analisis linguistik dan diskursif dengan konteks sosial, politik dan budaya yang relevan serta mengidentifikasi bagaimana ideologi dan hubungan kekuasaan yang lebih luas mempengaruhi representasi *cover both sides*. (Kharisma Fadhlur Rahman et al., 2024)(Amaliah et al., 2021)

Dalam deskripsi teks, peneliti akan menganalisis bagaimana pembawa acara (Deddy Corbuzier) menggunakan kutipan dari pihak-pihak yang berbeda dalam kasus ini, apakah ada kecenderungan untuk mengutip satu pihak lebih banyak daripada yang lain, dan bagaimana pilihan kata dalam mengutip (misalnya, kata-kata yang emosional atau netral). Dalam interpretasi proses diskursif, peneliti menganalisis bagaimana pembawa acara dan narasumber menegosiasikan makna *playing victim*, apakah ada upaya untuk melegitimasi atau mendiskreditkan narasi tertentu, dan bagaimana argumen dibangun untuk mendukung atau menentang klaim *cover both sides*. Dalam eksplanasi konteks sosial, peneliti menganalisis bagaimana wacana podcast dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas, seperti opini publik tentang eksploitasi hewan, peran media dalam membentuk opini publik dan dinamika kekuasaan antara aktivis, pelaku industri serta pemerintah (Rachmah Istighfarin & Yuliani, 2020)(Adawiyah et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan episode podcast Deddy Corbuzier yang diunggah pada 18 dan 21 April 2025 sebagai sumber utama. Dua narasumber yang terlibat memiliki sudut pandang berseberangan.

- Episode 1, menghadirkan korban dan mantan pekerja Oriental Circus Indonesia (OCI) yang mengungkap dugaan kekerasan, eksploitasi anak, dan kehidupan di bunker tertutup.
- Episode 2, menampilkan Tony Sumampau, Direktur Taman Safari Indonesia, yang memberikan bantahan terhadap semua tuduhan, disertai klarifikasi kronologis dan bukti administratif.

Deskripsi konten mencakup:

- 1) Durasi masing-masing episode $\pm$ 50–60 menit.
- 2) Gaya bertanya Deddy cenderung netral, namun mempertajam klarifikasi pada narasumber dengan perspektif kontroversial.
- 3) Konten viral, masing-masing ditonton lebih dari 2 juta kali dalam kurun waktu kurang dari dua minggu.

Kedua episode ini menunjukkan penerapan strategi “cover both sides” secara eksplisit: narasumber pertama merepresentasikan *victim voice*, sementara narasumber kedua tampil sebagai *institutional voice*.

Reduksi Data

Reduksi dilakukan untuk memilah segmen-segmen relevan, yang dibagi ke dalam tiga tema utama:

- a. Framing Naratif. Pada narasi korban, penekanan diberikan pada pengalaman traumatik dan ketidakadilan sistemik (“kami dibesarkan dalam kekerasan,” “tidur dalam bunker tanpa cahaya”). Pada narasi Taman Safari, penekanan terletak pada pembuktian legal formal dan upaya pelurusan fakta (“tidak ada bukti valid,” “sirkus ditutup sesuai protokol”).
- b. Strategi Komunikasi Host. Deddy mengadopsi pendekatan *non-confrontational*, memfasilitasi klarifikasi tanpa mengarahkan opini secara langsung. Ia mempertegas posisi publik sebagai juri: “biar publik yang menilai,” “kedua sisi harus kita dengar.”
- c. Reaksi dan Respons Publik. Komentar YouTube menunjukkan keterbelahan audiens; beberapa menyalahkan institusi, sementara lainnya menganggap narasi korban sebagai *overreaction* atau *playing victim*. Tagar #bunkersirkus sempat menjadi *trending topic* di Twitter selama 2 hari.

Interpretasi Data (Analisis Wacana Kritis (AWK) – Model Norman Fairclough)

Norman Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang mencerminkan dan mereproduksi kekuasaan serta ideologi. Analisisnya terbagi

dalam tiga dimensi: Teks (*Textual Analysis*), Praktik Diskursif (*Discourse Practice*) dan Praktik Sosial (*Sociocultural Practice*).

Dalam Analisis Teks: Pilihan Bahasa, Struktur dan Gaya, dua episode podcast yang menganalisis narasi “korban OCI” dan klarifikasi dari pihak Taman Safari (Tony Sumampau), terlihat perbedaan mencolok dalam:

a. Pilihan Kata (Lexical Choice)

- Episode korban: banyak menggunakan kata-kata bermuatan emosional seperti “*bunker rahasia*,” “*dilecehkan*,” “*dipaksa*,” “*dimanfaatkan*,” “*60 anak korban*”. Kata-kata ini berfungsi menciptakan efek traumatis dan membangun posisi moral sebagai pihak tertindas.
- Episode klarifikasi: memilih diksi seperti “*data administratif*,” “*perizinan resmi*,” “*rekonstruksi memori*,” “*viral tidak sama dengan fakta*” yang merepresentasikan posisi berkuasa dan narasi rasional-teknokratis.

b. Metafora dan Gaya

- Korban menggunakan gaya narasi seperti memoar atau pengakuan, meminjam struktur *testimoni spiritual atau trauma*, untuk membangun keterlibatan emosional audiens.
- Tony Sumampau memakai gaya teknokratis, birokratis, dan legalistik—menunjukkan penguasaan atas sistem dan fakta institusional.

c. Struktur Teks dan Intertekstualitas

Deddy sebagai host berperan sebagai mediator: ia merujuk berita viral, komentar netizen, hingga testimoni mantan pelatih untuk menyeimbangkan pandangan. Ini menunjukkan tingkat intertekstualitas tinggi, di mana teks podcast tidak berdiri sendiri tetapi terhubung dengan narasi digital yang lebih luas (YouTube, media sosial, berita daring).

Dalam Praktik Diskursif: Produksi dan Konsumsi Wacana, dapat dijelaskan konstruksi konten sebagai berikut:

a. Produksi Wacana

- Podcast Deddy diproduksi dalam konteks kapitalisme digital, isu yang kontroversial dan viral sangat diminati karena menghasilkan *engagement*, views dan monetisasi.
- Pemilihan dua episode dengan narasi saling bertentangan adalah strategi retorik sekaligus ekonomi untuk menguasai ruang opini publik tanpa terlihat memihak.

b. Distribusi dan Konsumsi

- Wacana tersebar luas melalui platform YouTube, diikuti komentar netizen yang membentuk “ruang tafsir bebas”.
- Konsumen wacana (penonton) terbagi menjadi dua kubu yang membela korban dan yang membela institusi. Ini menunjukkan proses *recontextualization* wacana: bagaimana publik menyusun ulang makna berdasarkan posisi ideologis masing-masing.

c. Gatekeeping dan Moderasi

Deddy sebagai produser memiliki kontrol *gatekeeping* (Arsyad et al., 2024). Ia memberi ruang yang sama kepada kedua pihak, tetapi tetap mengontrol arah diskusi melalui pertanyaan yang diatur, potongan video yang ditampilkan, dan gesture simpatik (terkadang lebih tampak pada korban).

Adapun pada tahapan Praktik Sosial: Ideologi, Kekuasaan dan Hegemoni, terdapat konstruksi terminologis:

a. Relasi Kuasa

- Narasi korban mencerminkan suara subaltern yang selama ini tidak terdengar. Melalui media digital, mereka merebut kembali ruang representasi. Namun demikian, mereka masih bergantung pada kekuasaan mediatik (Deddy sebagai *amplifier*).
- Tony Sumampau merepresentasikan kuasa struktural: lembaga formal, hukum dan korporasi. Ia hadir untuk mempertahankan kredibilitas institusi yang terancam oleh opini publik.

b. Ideologi Media

- Podcast ini mencerminkan ideologi "keseimbangan palsu" atau *false equivalence*: dua narasi disajikan seolah memiliki bobot yang sama, padahal terdapat ketimpangan modal sosial, ekonomi, dan simbolik di antara pelaku.
- Deddy memosisikan diri sebagai "netral," tapi tetap memfasilitasi algoritma kapitalistik yang mendramatisasi konflik demi popularitas konten.

c. Transformasi Sosial

- Wacana ini berkontribusi terhadap transformasi publik dari pasif menjadi kritis. Banyak penonton kemudian menggali dokumen, membuat konten investigatif lanjutan, hingga mengadvokasi korban.
- Namun, ketergantungan pada mediasi influencer dalam isu serius seperti pelecehan anak menunjukkan lemahnya kelembagaan media dan negara dalam menyuarkan keadilan secara resmi.

Dengan demikian, podcast ini adalah arena pertarungan diskursif antara narasi emansipatoris (korban) dan narasi hegemonik (institusi). Deddy Corbuzier, melalui kuasa media digital, menciptakan simulasi "keadilan diskursif" di mana audiens menjadi hakim sosial. Namun dalam realitas praktik sosial, hierarki kuasa, ekonomi perhatian, dan ideologi viralitas tetap menentukan siapa yang didengar dan siapa yang dilupakan.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, wacana tidak sekadar dipahami sebagai struktur linguistik semata, melainkan sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan relasi kuasa dan ideologi dalam masyarakat. Pendekatan ini memetakan analisis wacana ke dalam tiga dimensi besar: analisis teks (*textual analysis*), praktik diskursif (*discourse practice*) dan praktik sosial (*sociocultural practice*). Masing-masing dimensi saling berkelindan dan membentuk cara pandang yang menyeluruh terhadap sebuah fenomena komunikasi. Dalam konteks podcast Deddy Corbuzier tentang konflik

naratif antara pihak yang mengaku sebagai korban pelecehan dan eksploitasi saat tergabung dalam OCI versus klarifikasi dari pihak pengelola Taman Safari (Tony Sumampau), ketiga lapisan analisis Fairclough dapat digunakan untuk membongkar bagaimana konstruksi wacana "cover both sides" sejatinya merepresentasikan negosiasi kuasa dan permainan legitimasi dalam ruang publik digital.

Dimensi pertama, yakni analisis teks, menunjukkan bahwa pemilihan kata (*lexical choice*) dalam masing-masing narasi mengandung intensi ideologis yang berbeda. Dalam episode yang menghadirkan testimoni para mantan anggota OCI, terdapat pengulangan diksi bermuatan emosi dan trauma seperti "bunker rahasia", "dilecehkan", "disiksa", dan "60 anak korban sejak kecil". Pilihan kata ini tidak sekadar menginformasikan, tetapi membangun citra korban secara moral dan afektif, menciptakan efek kesedihan, kejutan, dan simpati publik. Sebaliknya, dalam episode klarifikasi yang menghadirkan Tony Sumampau, penggunaan diksi seperti "rekonstruksi memori", "izin resmi", "prosedur administrasi", dan "klaim sepihak" merepresentasikan posisi rasional dan teknokratis, yang cenderung mereduksi aspek emosional dari testimoni korban. Selain itu, struktur narasi yang dibentuk dalam kedua episode memperlihatkan ketimpangan dalam hal siapa yang lebih banyak diberi ruang bicara dan bagaimana pembingkai visual turut memengaruhi persepsi audiens. Intertekstualitas juga memainkan peran penting, di mana kedua episode merujuk pada berita viral, tanggapan netizen serta video-video dokumentasi masa lalu, yang semuanya saling menopang legitimasi masing-masing narasi. Dalam hal ini, teks podcast tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari jejaring wacana digital yang lebih luas.

Dimensi kedua, yaitu praktik diskursif, menggambarkan bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana terjadi di dalam konteks media baru seperti YouTube. Deddy Corbuzier sebagai podcaster memegang posisi strategis dalam mengontrol narasi melalui proses seleksi konten, framing visual serta gaya bertanya yang secara implisit mengarahkan opini. Keputusan untuk menghadirkan kedua sisi narasi dalam waktu berdekatan tidak hanya mencerminkan prinsip jurnalistik "berimbang", tetapi juga merupakan strategi kapitalistik untuk meningkatkan daya tarik, jumlah penonton, dan monetisasi. Dalam praktik distribusinya, konten ini tidak hanya ditonton secara pasif, tetapi dibagikan secara viral, diperdebatkan di kolom komentar, bahkan dijadikan bahan oleh kreator lain untuk membuat konten turunan seperti investigasi ulang, parodi, atau opini penyeimbang. Di sinilah terlihat bahwa wacana dalam podcast ini mengalami proses reproduksi dan transformasi dalam ekosistem digital yang cair, yang memperkuat sifat wacana sebagai entitas hidup dan terus berkembang. Konsumen wacana pun tidak homogen; mereka terbelah dalam kubu-kubu ideologis, pendukung korban dan pembela institusi, yang masing-masing memiliki justifikasi moral maupun narasi tandingan yang diperkuat oleh pengalaman pribadi atau identitas sosial.

Dimensi ketiga dari model Fairclough, yaitu praktik sosial, menempatkan wacana dalam struktur sosial dan politik yang lebih luas. Kasus ini memperlihatkan bagaimana media baru telah menjadi ruang perjuangan representasi antara suara-

suara marjinal (korban) dan institusi yang mapan (Taman Safari). Ketika korban menggunakan medium podcast untuk menyuarakan penderitaan masa lalu, mereka sedang merebut ruang simbolik yang sebelumnya tertutup bagi kelompok lemah. Namun, kekuasaan tidak serta-merta hilang; ia bermutasi dalam bentuk baru. Deddy sebagai pemilik kanal YouTube memegang otoritas selektif terhadap siapa yang diberi panggung dan bagaimana arah diskusi dibentuk. Selain itu, munculnya kesan bahwa kedua narasi diberi ruang yang “setara” sesungguhnya menyamarkan ketimpangan mendasar yang ada: antara narasi subyektif korban yang penuh keterbatasan dan narasi objektif institusi yang didukung data administratif, hukum, dan sumber daya komunikasi korporat. Di sinilah ideologi “cover both sides” menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, ia membuka ruang partisipasi, namun di sisi lain justru dapat melemahkan narasi emansipatoris dengan menyamakannya secara kuantitatif dengan narasi hegemonik. Praktik sosial ini menunjukkan bahwa wacana bukan hanya refleksi realitas, tetapi juga alat untuk menciptakan dan mereproduksi struktur sosial tertentu, termasuk struktur dominasi, resistensi, dan legitimasi.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan Fairclough, analisis ini menunjukkan bahwa representasi “cover both sides” dalam podcast Deddy Corbuzier bukanlah praktik netral semata, tetapi merupakan strategi diskursif yang sarat dengan muatan ideologis dan relasi kuasa. Meski membuka ruang bagi kedua belah pihak, praktik tersebut tetap berada dalam kendali naratif dan komersial podcaster, yang pada akhirnya menjadikan keadilan naratif lebih sebagai performatif ketimbang substansial. Dalam konteks ini, wacana “playing victim” dan klarifikasi “penyangkalan institusi” bukan hanya soal benar atau salah, tetapi soal siapa yang memiliki akses lebih besar untuk membentuk persepsi publik dalam lanskap digital yang kapitalistik.

PEMBAHASAN

Secara teoritis, penjelasan hasil analisis Norman Fairclough dapat diperjelas melalui pemikiran Stuart Hall dan Robert Entman. Dalam kerangka Stuart Hall, Encoding/Decoding Model, komunikasi dipahami sebagai proses produksi dan konsumsi makna yang tidak bersifat linear. Dalam kasus ini, Deddy Corbuzier sebagai *host* dan produser media menjalankan peran utama dalam encoding pesan melalui pemilihan narasumber, urutan narasi, dan penekanan isu.

a. Encoding:

- 1) Narasi dari korban OCI dikodekan sebagai cerita emosional dengan simbol penderitaan, trauma, dan “kebenaran yang disembunyikan.”
- 2) Narasi dari Tony Sumampau dikodekan dengan struktur yang lebih formal, menonjolkan logika hukum, data administratif dan bantahan sistematis.
- 3) Deddy sendiri mengkodekan format “cover both sides” sebagai cara merangkul semua audien tanpa membentuk kesimpulan final, ia menyerahkan decoding pada publik.

b. Decoding:

- 1) *Dominant/Hegemonic Reading*. Penonton menerima sepenuhnya narasi korban sebagai fakta dan mengutuk praktik eksploitasi anak dalam sirkus.
- 2) *Negotiated Reading*. Penonton mengakui adanya pengalaman traumatis namun juga mempertimbangkan pentingnya klarifikasi institusi dan kebutuhan bukti hukum.
- 3) *Oppositional Reading*. Penonton menolak narasi korban, menganggapnya sebagai *playing victim* yang memanfaatkan empati publik untuk kepentingan pribadi atau viralitas.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa makna media bersifat pluralistik dan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh publik, tergantung latar sosial, nilai pribadi, dan kepercayaan terhadap media maupun institusi.

Lebih lanjut, dalam Framing Theory, Robert Entman menguraikan framing sebagai proses memilih aspek realitas tertentu dan menonjolkannya dalam teks komunikasi untuk memperkuat interpretasi tertentu. Framing terdiri dari empat elemen utama: *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation* dan *treatment recommendation*.

Analisis terhadap dua episode podcast menunjukkan frame-frame sebagai berikut:

a. Framing oleh Korban (Episode 1)

- *Problem Definition*. Ada eksploitasi dan kekerasan tersembunyi dalam sirkus anak-anak.
- *Causal Interpretation*. Kesalahan institusi dan kelalaian pengawasan publik selama bertahun-tahun.
- *Moral Evaluation*. Sirkus adalah bentuk pelanggaran hak anak.
- *Treatment Recommendation*. Perlu penyelidikan, pengakuan publik, dan keadilan bagi korban.

b. Framing oleh Institusi (Episode 2)

- *Problem Definition*. Tuduhan yang viral tidak didasarkan pada fakta hukum.
- *Causal Interpretation*. Narasi emosional dimanfaatkan untuk membentuk opini negatif terhadap Taman Safari.
- *Moral Evaluation*. Perusahaan telah menjalankan prosedur sesuai standar hukum dan etika.
- *Treatment Recommendation*. Klarifikasi media, bukti administratif dan edukasi publik.

Kekuatan dari podcast ini sebagai media framing adalah pada penggambaran simultan dua narasi oposisi dalam ruang yang sama, sehingga publik tidak hanya menyerap satu kebenaran tunggal, tetapi menghadapi realitas ganda yang memaksa mereka mengambil posisi ideologis masing-masing.

Berdasarkan teori *Framing* oleh Robert Entman dan *Narrative Paradigm* oleh Walter Fisher, ditemukan bahwa podcast ini tidak hanya menjadi forum netral, tetapi juga membentuk opini melalui penyusunan narasi dan pemilihan topik:

- a) *Cover Both Sides* bukan hanya format editorial, tetapi alat konstruksi makna. Deddy, meskipun netral secara eksplisit, memberi *space* yang cukup untuk tiap narasi membentuk frame-nya sendiri.
- b) Narasi korban, yang emosional dan personal, menawarkan *narrative fidelity* tinggi (mudah dipercaya publik karena menyentuh moral dan emosi).
- c) Narasi pembela institusi menonjolkan *coherence* dalam logika dan bukti hukum. Dalam konteks *playing victim*, posisi narasumber pertama dapat dilihat sebagai upaya *self-representation* yang mencari legitimasi publik. Namun, karena tidak didukung bukti visual atau dokumen hukum, narasi ini rentan dianggap manipulatif. Sementara itu, narasi dari pihak institusi, meski terkesan kaku dan formal, mendapat dukungan publik yang kritis terhadap *agenda setting* media sosial.

Dengan demikian, Podcast Deddy Corbuzier telah menjadi ruang publik kontemporer yang mempraktikkan strategi *cover both sides* secara sadar, memadukan *encoding* simbolik dari dua narasi kuat (Hall) dan membingkai isu secara bertentangan namun seimbang (Entman). Hasilnya, publik tidak hanya menjadi konsumen informasi, melainkan juga menjadi aktor penafsir yang aktif dalam konstruksi makna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast Deddy Corbuzier, melalui dua episode yang menghadirkan narasi korban dan klarifikasi institusi, menjadi arena pertarungan wacana yang mencerminkan ketegangan antara suara subaltern dan kuasa hegemonik dalam ruang publik digital. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, ditemukan bahwa pada dimensi *teks*, pemilihan diksi, gaya naratif, dan struktur penyajian informasi mengandung muatan ideologis yang berbeda dan saling bersaing dalam mempengaruhi opini publik. Pada dimensi *praktik diskursif*, produksi dan konsumsi konten podcast berlangsung dalam logika kapitalisme digital, di mana strategi "cover both sides" tidak hanya menjamin keseimbangan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat monetisasi dan amplifikasi opini. Sementara itu, pada dimensi *praktik sosial*, wacana ini membuka peluang transformasi sosial melalui keterlibatan publik yang semakin kritis, meskipun tetap dibatasi oleh dominasi algoritma, kepentingan ekonomi media, dan minimnya keberpihakan negara terhadap isu perlindungan korban. Dengan demikian, podcast ini bukan sekadar ruang dialog, tetapi merupakan cermin dari medan kuasa dan ideologi kontemporer, di mana "keadilan diskursif" dibentuk dan dipertarungkan melalui narasi, platform, dan persepsi khalayak.

Refleksi untuk Studi Lanjutan

Metode analisis wacana kritis dengan pendekatan Fairclough yang digunakan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk direplikasi dalam studi-studi sejenis yang mengkaji dinamika wacana pada medium podcast, vlog, atau konten media baru lainnya. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diperluas untuk menganalisis isu-isu lain yang sarat konflik naratif, seperti debat politik, konflik identitas, atau polemik

publik dalam ranah selebritas dan figur publik. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dimensi interaksi digital di kolom komentar sebagai kelanjutan dari konstruksi wacana yang disajikan oleh host, atau mengevaluasi sejauh mana representasi “cover both sides” dalam podcast berpengaruh terhadap perubahan opini publik melalui studi audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi konseptual terhadap pemahaman tentang keberimbangan narasi dalam media alternatif, tetapi juga membuka ruang pengembangan metodologis dan aplikatif dalam kajian komunikasi digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Luayyin, R. H., & Ardli, M. N. (2022). Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 Dan Konstruksi Sosial Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Perspektif Sosiologis. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3), 781–796. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.19.3.781-796>
- Amaliah, R., Mahmudah, M., & Mayong, M. (2021). Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203–215. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4439>
- Anjayani, D., & Hudiyo, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough “Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024.” dalam Rubrik Politik Koran Kaltim Edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 3 Juni 2024 P-ISSN: 2988-313X, E-ISSN: 2988-3148, Hal 57-68 DOI: <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1231>
- Ariansyah, M. (2021). KONSTRUKSI REALITAS PROGRAM ACARA MATA NAJWA TRANS7 (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN PADA ACARA MATANAJWA EDISI UU OMNIBUS LAW CIPTA KERJA). *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Dan Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.33084/restorica.v7i2.2678>
- Arsyad Arsyad, Rifma Ghulam Dzaljad, Mia Nurmiarani, & Safutra Rantona. (2024). Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 240–251. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1593>
- Azmah, S. F. N., Ansorih, S., & Mayumi, I. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram@Pinterpolitik). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.200>
- Danewid, I. (2022). Policing the (migrant) crisis: Stuart Hall and the defence of whiteness. *Security Dialogue*, 53(1). <https://doi.org/10.1177/0967010621994074>
- Fitriana P, A., Ema, E., & Lubis, F. O. (2020). Perang Tagar Di Ruang Virtual Diskursus Politik Capres Pasca Debat Putaran Kedua. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.5622>
- Hanifah Rosawati, Hasan Suaedi, Y. M. (2024). SARKASME WARGANET KOLOM

- KOMENTAR PODCAST DEDDY CORBUZIER KAJIAN SEMANTIK. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 129–144. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/3090/1522>
- Hardian, A., Mutiah, T., Apriani, W., & Raharjo, A. (2021). Konstruksi Jurnalistik Investigasi Dalam Perspektif Analisis Wacana Model Teun a. Van Dijk (Sebuah Studi Kasus Penembakan Laskar Front Pembela Islam Di Majalah Tempo). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(1), 51–59. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.9842>
- Kharisma Fadhlur Rahman, M. Wildan Yahya, & Parihat Kamil. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Media Sosial Instagram terhadap Pengembangan Media Dakwah di Masjid Al-Ikhlash Perumahan Cimoreme Indah. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.11222>
- Lestari, P. I., & Sumanti, S. T. (2025). Dampak Citizen Journalism Terhadap Kepercayaan Publik Pada Media Bicaraindonesia . Net. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 28–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i1.5325>
- Loyens, K., Claringbould, I., Rossem, L. H. van, & van Eekeren, F. (2022). The social construction of integrity: a qualitative case study in Dutch Football. *Sport in Society*, 25(9). <https://doi.org/10.1080/17430437.2021.1877661>
- Melinda, S., Fathurohman, I. & Ristiyani. (2021). ANALISIS WACANA KRITIS PADA PODCAST “KITA YANG BODOH ATAU SEKOLAH YANG BODOH.” *CaLLs*, 7(2), 175–184. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/6183/3954>
- Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.20961/hsb.v4i2.41684>
- Puspita, D. A., & Syobah, S. N. (2023). Kritik Sosial Dalam Podcast Deddy Corbuzier Terhadap Respon Pemerintah atas Covid-19. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 520–528. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.282>
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>
- Rachmah Istighfarin, F., & Yuliani, M. (2020). *Komodifikasi Keberpihakan Politik Media (Analisa Ekonomi-Politik MNC Media Group) - Commodification of Media Political Partnership (Political Economic Analysis of MNC Media Group)*. JCommsci (Journal Of Media and Communication Science), 3(3), 149–158. e-ISSN 2620-8709; p-ISSN 2655-4410. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i3.84>
- Raka, R. R. (2020). Komodifikasi Tri Mandala Desa Wisata Ubud. *Dharma Duta*, 17(2). <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.371>

- Ramadhan, D. A., Hamid, S. S. N., & Kusumadinata, A. A. (2023). Analisis framing pemberitaan media Narasi tentang tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51–59. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7628>
- Sarifah, S., & Purwanto, P. (2020). Jurnalisme investigasi televisi di Kompas TV Jakarta (Studi analisis isi kuantitatif pada naskah berita "Berkas Kompas"). *Rekam*, 16(2). <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.4054>
- SOLIHIN, O. (2021). Wacana Kapitalisme Omnibus Law Cipta Kerja. *KOMUNIKA*, 8(1). <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.7167>
- Sriyanto, A. (2022). Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter The EndGame Cita Inggil Megat. *Journal of Da'wah and Communication*, 18(2), 180–200. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i02.5618>
- Syahril Cahyudinm dan Melly Ridaryanthi. (2024). MAKNA PESAN KRITIK SOSIAL PADA KONTEN SOMASI MAMAT ALKATIRI BERJUDUL. "MASUK PENJARA KITA GARA-GARA VIDEO INI KAYAKNYA" DI KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Reputasi*, 1(01), 25–37.
- Wiharja, I. A. (2019). Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* 2019, 223–229. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10301>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>